

p-ISSN: 2654-8534
e-ISSN: 2655-1780

Seminar Internasional Riksa Bahasa **XII**

***Peranan Bahasa Indonesia
sebagai Literasi Peradaban***

**3 November 2018
Universitas Pendidikan Indonesia**

<http://proceedings.upi.edu/index.php/riksabahasa>
riksabahasa@upi.edu





Seminar Internasional Riksa Bahasa XII

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
SPs Universitas Pendidikan Indonesia

Peranan Bahasa Indonesia sebagai Literasi Peradaban

Alamat Penyunting dan Tata Usaha:

Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia SPs UPI Gedung Pascasarjana
Lt. 6 Jalan Setiabudhi 229 Bandung 40154,
Telp. 022 70767904. Homepage: <http://riksabahasa.event.upi.edu/>
Pos-el: riksabahasa@upi.edu

Seminar Internasional Riksa Bahasa XII Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia SPs Universitas Pendidikan Indonesia 3 November 2018

Diterbitkan oleh Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia SPs UPI bekerja sama dengan Perkumpulan Pengajar Bahasa Indonesia. Seminar Internasional ini merupakan agenda rutin Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia. Berisi tulisan yang diangkat dari hasil penelitian di bidang bahasa, sastra, tradisi, dan pembelajarannya. Artikel yang dimuat telah direview oleh pakar di bidangnya.

- Penanggung jawab : Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
SPs Universitas Pendidikan Indonesia
- Ketua Pelaksana : Tiya Antoni, S.Pd.
- Pimpinan Redaksi : Desma Yuliadi Saputra, S.Pd.
- Penyunting Utama : Dr. Andoyo Sastromiharjo, M.Pd.
Dr. Vismaia S. Damayanti, M.Pd.
Dr. Yeti Mulyati, M.Pd.
Dr. Suci Sundusiah, M.Pd.
- Penyunting Pelaksana : Tomi Wahyu Septarianto, M.Pd.
Haerul, M.Pd.
Saidiman, M.Pd.
- Tim Kurator : Cut Nabilla Kesha, S.Pd.
Khalidatun Nuzula, S.Pd.
Mita Domi Fella Henanggil, S.Pd.
Trisnawati, S.Pd.
Muhamad Zainal Arifin, S.Pd.
- Pelaksana Tata Usaha : Hendriyana

Alamat Penyunting dan Tata Usaha:

Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia SPs UPI Gedung Pascasarjana
Lt. 6 Jalan Setiabudhi 229 Bandung 40154,
Telp. 022 70767904. Homepage: <http://riksabahasa.event.upi.edu/>
Pos-el: riksabahasa@upi.edu

Sambutan Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia SPs Universitas Pendidikan Indonesia

Dr. Andoyo Sastromiharjo, M.Pd.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Ayat 1 Pasal 1 UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003). Konsep pendidikan yang dianut dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia tersebut menyiratkan berbagai persiapan, baik dari warga, masyarakat, maupun pemerintah. Persiapan yang paling mendasar dari semua lapisan tersebut adalah persiapan kesadaran dan kephahaman terhadap konsep pendidikan tersebut. Kedua bentuk persiapan tersebut diperlukan agar dalam pencapaiannya terjadi sinergi dari berbagai aktivitas dari semua pihak.

Saat ini pendidikan di Indonesia diwarnai dengan kondisi yang memprihatinkan untuk menghadapi era revolusi industri 4.0. menurut berbagai sumber ada tiga hal yang harus ditingkatkan dari sebuah bangsa agar dapat menghadapi era tersebut, yakni karakter, kompetensi, dan literasi. Karakter terkait dengan sikap dan perilaku suatu bangsa yang harus mengarah bagi kedamaian, keadilan, dan kesejahteraan. Kompetensi mengarah pada peningkatan kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif. Literasi bangsa pun harus terus dipacu untuk meningkatkan kemampuan membaca, kephahaman budaya, teknologi, dan keuangan.

Seminar Internasional Riksa Bahasa XII merupakan wahana untuk membicarakan pemecahan masalah yang tepat menghadapi era revolusi industri 4.0 melalui dunia pendidikan bahasa Indonesia, baik dari sisi bahasa, sastra, maupun budaya yang menjadi khazanah bangsa Indonesia. Sejumlah makalah telah disajikan pada acara tersebut dan berlangsung menarik dari setiap pembentangannya. Untuk mendapatkan informasi yang jelas dari setiap makalah yang dibentangkan, panitia Riksa Bahasa XII menyiapkan prosidingnya. Semoga prosiding ini bermanfaat dan kami mohon maaf atas segala kekurangannya.

Bandung, 3 November 2018

**Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia**

Prakata Panitia Seminar Internasional Riksa Bahasa XII

Kita yang telah terbiasa berproses dalam segala kebaikan, senantiasa setiap perjalanannya berharap mendapat hidayah dan anugerah dari Tuhan pencipta alam dan segala isinya—segala ilmu pengetahuan. Kita bersyukur, langkah demi langkah perjalanan dalam pelaksanaan Seminar Internasional Riksa Bahasa XII telah sampai pada sesuatu yang kita harapkan. Untuk kali pertamanya, tulisan-tulisan yang diterima oleh panitia Riksa Bahasa XII dapat diterbitkan secara daring dan cetak dengan ber-ISSN dan terindeks ke dalam *google scholar*, serta dapat diakses secara bebas melalui portal *Open Journal System (OJS)*. Semoga langkah ini menjadi sebuah terobosan yang dapat dilanjutkan pada kegiatan selanjutnya.

Seminar Internasional dengan tema *Peranan Bahasa Indonesia sebagai Literasi Peradaban*, diharapkan dapat menjadi sebuah wahana di bidang ilmu pendidikan—bagi para akademisi dan praktisi kebahasaan, kesusastaan, dan pembelajarannya. Selain itu, pertemuan mahasiswa lintas kampus menjadi sebuah momentum yang begitu membahagiakan bagi kita semua. Terlebih, Seminar Internasional Riksa Bahasa XII diselenggarakan atas kerja sama Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia SPs Universitas Pendidikan Indonesia dengan Perkumpulan Pengajar Bahasa Indonesia (PPBI). Dengan demikian, segala problematika pendidikan yang awalnya sulit diakses karena jarak dapat diolah menjadi sebuah forum ilmiah dalam kegiatan ini.

Pada kesempatan ini, kami mengucapkan terima kasih kepada para pembicara kunci, pemakalah, peserta, panitia, dan pihak-pihak yang telah ikut berkontribusi dalam kegiatan ini. Mohon maaf atas segala kekurangan dalam pelaksanaan Riksa Bahasa XII. Semoga dapat menjadi perbaikan dan pelajaran bagi kita sebagai penyelenggara. Selamat menikmati prosiding Riksa Bahasa XII, semoga bermanfaat.

Bandung, 3 November 2018

Panitia Riksa Bahasa XII

Daftar Isi

Seminar Internasional Riksa Bahasa XII

3 November 2018

iii	SAMBUTAN KETUA PROGRAM STUDI
v	PRAKATA PANITIA RIKSA BAHASA XII
vii	DAFTAR ISI

MAKALAH PEMBICARA KUNCI

1	PERSEPSI PELAJAR TERHADAP TINGKAH LAKU PENGAJARAN GURU BAHASA MELAYU SEKOLAH MENENGAH DI NEGARA BRUNEI DARUSSALAM Dr. Haji Mohd Ali bin Haji Radin
29	REPRESENTASI BUDAYA DALAM CERITA PENDEK INDONESIA David John Rawson, B.A (Hons.), MPS.

KATEGORI BAHASA

47	PEMBINGKAIAN PRABOWO DAN JOKOWI DI INSTAGRAM MOJOKDOTCO SEBUAH ANALISIS WACANA MULTIMODAL Apri Pendri dan Vismaia S. Damayanti
55	PANTUN DALAM KESENIAN TUNDANG MAYANG PADA MASYARAKAT MELAYU PONTIANAK (KAJIAN LINGUISTIK FUNGSIONAL SISTEMIK) Ari Kurnianingsih dan Yunus Abidin

-
- 63** GERAKAN LITERASI MEDIA DI SEKOLAH SEBAGAI UPAYA MEMINIMALISIR PENYEBARAN HOAKS MELALUI MEDIA SOSIAL
Ari Rizki Nugraha dan Andoyo Sastromiharjo
- 73** PRINSIP KESOPANAN BAHASA DALAM NOVEL KUSUT KARYA ISMET FANANY (TINJAUAN PRAGMATIK)
Aruna Laila
- 83** UNGKAPAN EMOSI NEGATIF MASYARAKAT MULTIETNIS PANDALUNGAN JEMBER
Astri Widyaruli Anggraeni, Trisna Andarwulan dan Ruaidah
- 93** KAJIAN LINGUISTIK VERBA SERIAL DALAM BAHASA MINANGKABAU
Ayu Fircha Irdina
- 99** KESALAHAN BERBAHASA INDONESIA MAHASISWA MESIR PROGRAM KNB DAN DARMASISWA UNIVERSITAS NEGERI MALANG
Bella Wahyu Wijayanti dan Robiatul Adawiyah 99
- 109** KETERAMPILAN LITERASI MEDIA SOSIAL UNTUK MENANAMKAN NILAI KEBHINEKAAN
Cecep Dudung Julianto
- 119** KLASIFIKASI GAYA WICARA MAHASISWA DALAM PRESPEKTIF MARTIN JOOS (SEBUAH KAJIAN AWAL)
Daman Huri dan Sri Wiyanti
- 127** INTERFERENSI BAHASA INDONESIA DALAM BAHASA TALAUPADA TUTURAN ANAK
Destrianika Binoto
- 137** TREN BAHASA ANAK JAKARTA SELATAN
Dina Purnama Sari
- 147** PERSPEKTIF IDEOLOGIS PADA TINDAK TUTUR EKSPRESIF DALAM FRAGMENT TANYA JAWAB KENDURI CINTA EMHA AINUN NAJIB DAN SUDJIWO TEJO
Dwi Sastra Nurrokhma

-
- 155** VARIASI FONEM SILABI AKHIR KATEGORI NOMINA PADA BAHASA KERINCI DI KECAMATAN HAMPARAN RAWANG KOTA SUNGAI PENUH
Esy Solvera, Wahya, dan Wagiaty
- 163** LEKSIKON BERHUMA DALAM PIKUKUH SLAM SUNDA WIWITAN PADA MASYARAKAT BADUY (KAJIAN LEKSIKOLOGI)
Gadis Saktika, Sri Wiyanti, dan Mahmud Fasya
- 169** KESALAHAN BERBAHASA INDONESIA PADA MULTIBAHASAWAN MAHASISWA DARMASISWA UNIKOM
Juanda
- 175** IMPLIKATUR PERTUTURAN ANTARA DOSEN DAN MAHASISWA (SEBUAH STUDI DESKRIPTIF ANALITIS DI SEBUAH PERGURUAN TINGGI DI KARAWANG)
Kelik Wachyudi, Liza Zakiyah, dan Zakir Hussain
- 183** POLA PEMBENTUK KONSTRUKSI VERBA SERIAL BAHASA MADURA DAN STRUKTUR KONSTITUEN (KAJIAN TIPOLOGI BAHASA DAN STRUKTUR KONSTITUEN TEORI X-BAR)
Khothibhatul Ummah
- 195** KESANTUNAN BERBAHASA TOKOH POLITIK INDONESIA DI RUANG PUBLIK
Mahmudah Nursolihah dan Andoyo Sastromiharjo
- 203** MAKIAN PADA KOMENTAR POSTINGAN POLITIK DI INSTAGRAM DETIKCOM
Melda Fauzia Damaiyanti
- 211** WACANA HUMOR SATIRIS DALAM SASTRASIBER DI AKUN INSTAGRAM TAHILALATS
Maulidah Fittaurina dan Machridatul Ijlisa
- 221** DAMPAK LITERASI INFORMASI DALAM MEDIA TELEVISI TERHADAP PEMARTABATAN BAHASA INDONESIA PADA KALANGAN REMAJA DI KABUPATEN BANDUNG BARAT DAN CIMAHI
Mimin Sahmini

-
- 231** KONSTRUKSI VERBA SERIAL TIPE GERAKAN PADA BAHASA ISOLATIF: DALAM BAHASA SIKKA DAN MANGGARAI
Monika Herliana
- 239** MODEL PEMBELAJARAN KEAKSARAAN FUNGSIONAL MELALUI PENDEKATAN LEA BERBASIS POLA ASUH KELUARGA DALAM PENUNTASAN TUNAAKSARA MASYARAKAT MISKIN PERDESAAN
Muhamad Zainal Arifin dan Vismaia S. Damaianti
- 251** PARTISIPASI AKADEMISI DALAM IMPLEMENTASI KEBIJAKAN BAHASA INDONESIA
Muhammad Ridlo dan R. Ockti Karleni
- 259** REPRESENTASI BUDAYA DALAM TUTURAN GURU: WACANA FUNGSIONAL SISTEMIK
Ni Wayan Eminda Sari dan Dawud
- 267** NASIHAT GURINDAM DUA BELAS KARYA RAJA ALI HAJI DALAM MENYIKAPI PENYEBARAN *HOAX*
Nurfadilah
- 279** EKOLOGI BAHASA DAERAH BACAN
Pipit Aprilia Susanti
- 283** KONSTRUKSI BAHASA SARKASME DALAM PERGAULAN KAWULA MUDA BANDUNG
Ridzky Firmansyah Fahmi, Burhan Sidiq, dan Iin Tjarsinah
- 297** KEBIJAKAN BAHASA NASIONAL VERSUS SIKAP BAHASA ASING DI MEDAN, SUMATERA UTARA
Safinatul Hasanah Harahap
- 305** PEMARTABATAN BAHASA INDONESIA MELALUI BAHASA JURNALISTIK
Sofiatin
- 313** ANALISIS NILAI BUDAYA DAN KEARIFAN LOKAL DALAM PERIBAHASA MASYARAKAT MANGGARAI (GO'ET): KAJIAN ANTROPO-LINGUISTIK
Stefania Helmon

-
-
- 325** REPRESENTASI UJARAN KEBENCIAN DALAM MEDIA SOSIAL *TWITTER*
Suriadi dan Dadang S. Anshori
- 331** HUMOR ISLAMI PADA WHATSAPP: TELAHAH WACANA KRITIS
Susilo Mansurudin
- 341** KALIMAT PROMOTIF ANAK DI ERA DIGITAL
Wevi Lutfitasari
- 353** PERAN ANTROPOLINGUISTIK MENGURAI TRADISI MANGUPA ADAT ANGKOLA
Yusni Khairul Amri

KATEGORI SASTRA

- 367** EKSISTENSI BAHASA MELAYU SAMBAS DALAM BUDAYA MAKAN BESAPRAH MASYARAKAT MELAYU SAMBAS
Alif Alfi Syahrin dan Tresna Dwi Nurida
- 377** DOKUMENTASI FOLKLOR LISAN: CERITA RAKYAT GRESIK SEBAGAI MEDIA KARAKTER ANAK 6-12 TAHUN
Amalia Juningsih
- 387** STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA PERNIKAHAN ADAT SASAK SORONG SERAH AJI KRAME DI LOMBOK
Anita Listiawati
- 395** NILAI FEMINISME TOKOH IREWA DALAM NOVEL *ISINGA* KARYA DOROTHEA ROSA HERLIANY
Arief Kurniatama, Suyitno, dan St. Y. Slamet
- 403** EKSPRESI MORAL REMAJA DALAM NOVEL *DILAN 1990* KARYA PIDI BAIQ
Arrie Widhayani, Sarwiji Suwandi, dan Retno Winarni
- 415** ANALISIS UNSUR INTRINSIK DALAM *HIKAYAT PRANG SABI* KARYA TEUNGKU CHIEK PANTE KULU
Asriani

-
- 423** FENOMENA MANTRA TOLAK HUJAN DALAM MASYARAKAT PAKIS-JAJAR, KABUPATEN MALANG
Asyifa Alifia dan Alfi Cahya Firdauzi
- 433** UPAYA REVITALISASI KESENIAN BELUK SEBAGAI BAHAN AJAR CERITA RAKYAT UNTUK SISWA KELAS X SEKOLAH MENENGAH ATAS
Bangbang Muhammad Rizki dan Sumiyadi
- 441** NILAI-NILAI BUDAYA TRADISI UPACARA ADAT MERLAWUH DI GUNUNG SUSURU DESA KERTABUMI
Cep Anggi Ferdiansyah dan Yulianeta
- 449** EKSISTENSI HADIH MAJA DI KALANGAN MAHASISWA ACEH
Cut Nabilla Kesha dan Andoyo Sastromiharjo
- 455** "JOKO TINGKIR": ANALISIS NILAI BUDAYA DALAM CERITA RAKYAT KABUPATEN SRAGEN
Dewi Frisay Latukau dan Yulianeta
- 463** NOVEL KOMIK (NOMIK) SEBAGAI BAHAN AJAR PEMBELAJARAN CERITA RAKYAT DARI HASIL ALIH WAHANA PANTUN SUNDA
Dini Ocktarina F. dan Nuny Sulistiany Idris
- 471** PENGKAJIAN SASTRA DIDAKTIS NOVEL *BIDADARI BERMATA BENING* KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY
Erlinda Nofasari, Sumiyadi, dan Ninit Alfianika
- 481** MAKNA UNGKAPAN SYUKUR, PERMOHONAN, DAN HARAPAN DALAM MANTRA UPACARA NGUNGGAHKE SUWUNAN: KAJIAN ANTROPO-LINGUISTIK
Etheldredha Tiara Wuryaningtyas
- 491** REPRESENTASI IDEOLOGI FEMINISME DALAM MEDIA ONLINE TIRTO.ID
Fadli Zakaria dan Yulianeta
- 497** KAJIAN FOLKLOR CERITA WANDIUDIUI PADA MASYARAKAT BUTON DAN UPAYA PELESTARIANYA
Falmawati dan Yeti Mulyati

-
- 505** KAJIAN STRUKTUR MITOS DALAM CERITA *PANTUN CIUNG WANARA* VERSI C.M. PLEYTE
Ferina Meliasanti
- 517** REFLEKSI KONFLIK BATIN PADA TOKOH DALAM NOVEL *GADIS KECIL DI TEPI GAZA* KARYA VANNY CHRISMA
Gusnetti dan Rio Rinaldi
- 533** FENOMENA KELISANAN TRADISIONAL SEBAGAI MEDIA DAN SUMBER PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DI SEKOLAH DASAR
Hasanatul Fitri dan Sonny Affandi
- 545** ALIH WAHANA PUISI *TAK SEPADAN* KARYA CHAIRIL ANWAR KE BENTUK MUSIKALISASI
Indra Irawan dan Sumiyadi
- 553** NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM SYAIR NYANYIAN ONANG-ONANG PADA PERTUNJUKAN GORDANG SAMBILAN
Irena Andina Putri Nst dan Tedi Permadi
- 563** ANALISIS NILAI MORAL DALAM NOVEL KARYA ASMA NADIA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN SASTRA DI SEKOLAH
Jepri Arizal
- 573** PENGGUNAAN BAHASA SUNDA DAN JAWA DI KECAMATAN PUSAKA-NAGARA KABUPATEN SUBANG PROVINSI JAWA BARAT: STUDI GEOGRAFI DIALEK
Kartika Nurul Fajrina, Sugeng Riyanto, dan Wahyu
- 579** ANALISIS PERBANDINGAN TERHADAP FAKTA CERITA ANTARA NOVEL *SANG PEREMPUAN KEUMALA* DENGAN BIOGRAFI MALAHAYATI SRIKANDI DARI ACEH
Linda dan Sumiyadi
- 589** MAKNA MANTRA KESENIAN JATHILAN PADA MASYARAKAT YOGYAKARTA: KAJIAN ANTROPOLINGUISTIK
Lukas Budi Husada
- 597** PERJUANGAN MERAIH PENDIDIKAN PADA KARAKTER TOKOH DALAM NOVEL *MA YAN* DAN *LASKAR PELANGI*
Miftakhul Huda, Budi Prasetyo Wibowo, dan Hendi Kurniawan

-
- 605** KONSEP KESETIAAN PEREMPUAN (MUSLIHAT PENOLAKAN PINANGAN DALAM SYAIR KHADAMUDDIN AISYAH SULAIMAN)
Musliha dan Tedi Permadi
- 615** PENGUKUHAN MITOS HARIN BOTAN DALAM CERPEN JEMMY PIRAN
Musriani
- 625** KONSEP PERJUANGAN DALAM *HIKAYAT PRANG SABI* KARYA TEUNGKU CHIK PANTE KULU
Mutia Agustisa dan Yulianeta
- 631** AKTOR-AKTOR LISAN DI KEDAI KOPI (ANALISIS PERUBAHAN REALITAS MATERIAL SASTRA LISAN DI TANJUNGPINANG, KEPULAUAN RIAU)
Nanda Darius
- 641** TRANSFORMASI MASYARAKAT RIAU DALAM BUDAYA MENJAGA LINGKUNGAN DI NOVEL *LUKA PEREMPUAN ASAP* KARYA NAFI'AH AL MA'RAB
Noni Andriyani
- 649** APRESIASI ROYONG PENGANTAR TIDUR DENGAN PENDEKATAN EKOKRITIK GREG GARRARD
Nur Zaim Mono
- 659** MOTIF CERITA PADA SERI CERITA RAKYAT KARYA MURTI BUNANTA SERTA KEMUNGKINAN PENGARUHNYA PADA PERKEMBANGAN IMAJINASI DAN INTELEKTUAL ANAK
Olivia Maulani Choerunnisa dan Yunus Abidin
- 669** ANALISIS STRUKTUR PUISI *SEDU* KARYA FAJAR MARTA
Petrinto Shebsono dan Fajar Marta
- 677** REPRESENTASI KEKERASAN FISIK DAN SIMBOLIK TERHADAP PEREMPUAN DALAM FILM *MARLINA SI PEMBUNUH DALAM EMPAT BABAK*
Ratu Bulkis Ramli
- 691** RETORIK LOKALITAS MINANGKABAU DALAM NOVEL-NOVEL ROMANTISISME PENGARANG ETNIS MINANGKABAU: PERSPEKTIF STILISTIK-ANTROPOLINGUISTIK
Rio Rinaldi dan Witri Annisa

-
- 701** MIMPI GIGI COPOT MASYARAKAT LUMAJANG SEBAGAI FENOMENA KEBENARAN DALAM KAJIAN PRIMBON JAWA DAN TEORI MIMPI SIGMUND FREUD
Robiatul Adawiyah dan Bella Wahyu Wijayanti
- 713** ANALISIS PENOKOHAN TOKOH UTAMA NOVEL "*BUNDA, KISAH CINTA DUA KODI*" KARYA ASMA NADIA KE FILM (KAJIAN ALIH WAHANA)
S. Nailul Muna A. dan Yulianeta
- 721** NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM CERITA RAKYAT DI KABUPATEN BANYUASIN
Santi Nurrahmawati
- 727** FUNGSI TRADISI UPACARA ADAT BAKAWUA DALAM MENINGKATKAN MODAL SOSIOKULTURAL DAN RANCANGAN MODEL REVITALISASI TRADISI LISAN SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN TEKS ESKPLANASI
Sonny Affandi dan E. Kosasih
- 739** FOLKLOR TENGGER: LITERASI HARMONI BUDAYA, INSTRUMEN PENDIDIKAN, KONSERVASI, DAN KEWIRAUSAHAAN
Sony Sukmawan dan Rahmi Febriani
- 751** FUNGSI DAN NILAI BUDAYA DALAM CERITA RAKYAT DI KABUPATEN KUANTAN SINGINGI
Sri Antoni dan Sumiyadi
- 759** IDEOLOGI GENDER: REFLEKSI PERJUANGAN PEREMPUAN KARO DAN JAWA DALAM DOMINASI LAKI-LAKI
Sri Ulina B.G., Erlinda Nofasari, dan Fheti Wulandari Lubis
- 769** NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM SASTRA LISAN ADA *PAPPASENG*
Syahru Ramadan, Sumarlin Rengko, dan E. Kosasih
- 779** FILOSOFI LANGGAM KATO CERMIN BUDAYA AKADEMIK MAHASISWA DALAM BERKOMUNIKASI
Syofiani dan Romi Isnanda

-
-
- 789** PERSPEKTIF GENDER DALAM NOVEL *PADANG BULAN* KARYA ANDREA HIRATA SERTA IMPLEMENTASINYA SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA DI SMA
Tanita Liasna
- 799** REPRESENTASI NILAI-NILAI BUDAYA NTT DALAM NOVEL *ANAK MATA DI TANAH MELUS* KARYA OKKY MADASARI
Tanzilia Nur Fajriati dan Yunus Abidin
- 809** ANALISIS PROSES KREATIF PENYAIR INDONESIA DAN PEMANFAATANNYA DALAM PEMBELAJARAN MENULIS PUISI
Tedy Heriyadi, Sumiyadi, dan Tedi Permadi
- 821** PERTUNJUKAN KRINOK SEBAGAI MEDIA PELESTARIAN TRADISI LISAN
Tiya Antoni dan Tedi Permadi
- 829** MANIFESTASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM BUKU CERITA ANAK *KECIL-KECIL PUNYA KARYA* (KKPK) "LILI & LYLIU"
Tomi Wahyu Septarianto
- 837** MAKNA SIMBOL TUMBUHAN PADA PEMASANGAN TARUB DALAM UPACARA PERNIKAHAN DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA: KAJIAN EKOLINGUISTIK
Wuri Wuryandari
- 845** NILAI BUDAYA SIRI' DAN STRUKTURAL DALAM PERNIKAHAN ADAT SUKU BUGIS SOPPENG SULAWESI SELATAN
Yusni Anisa

KATEGORI BIPA

- 857** *INVITATION CARD* SEBAGAI MEDIA KETERAMPILAN BERBICARA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING
Asih Riyanti
- 865** RELEVANSI WUJUD KOHESI DAN KOHERENSI SEBAGAI BAHAN AJAR MENULIS BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING (BIPA)
Basuki Rachmat Sinaga, Andayani, dan Sahid Teguh Widodo

-
-
- 875** BAHAN AJAR PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA: ANALISIS PEMBELAJARAN BIPA DENGAN PENDEKATAN INTEGRATIF DALAM KONTEKS KECAKAPAN HIDUP
Lin Sihong dan Vismaia S. Damayanti
- 881** ANALISIS KESALAHAN AFIKSASI PADA KARANGAN ARGUMENTASI SISWA BIPA TINGKAT MENENGAH
Murni Maulina
- 889** ANALISIS BENTUK KEBUTUHAN AWAL PEMBELAJAR BIPA JERMAN DI GOETHE-INSTITUT INDONESIA
Nellita Sipinte dan Andoyo Sastromiharjo
- 895** PERANCANGAN MEDIA PEMBELAJARAN MEMBACA DAN MENULIS BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING MELALUI APLIKASI BERBASIS ANDROID
Tiryadi Rizki dan Tria Meditanala
- 901** IMPLEMENTASI LOKALITAS INDONESIA DALAM BAHAN AJAR BIPA TINGKAT DASAR
Tri Hastuti dan E. Kosasih

KATEGORI PEMBELAJARAN

- 907** ANALISIS PROSES PEMBELAJARAN MEMBACA PEMAHAMAN MELALUI MODEL GUIDED DISCOVERY
Ammy Amalia Septyani dan Vismaia S. Damaianti
- 915** PENERAPAN MEDIA *SLIDE SHOW* DALAM PEMBELAJARAN MENULIS
Anwar Hadi Adistia
- 921** INSTRUMEN EVALUASI KETERAMPILAN GURU MEMBERIKAN MOTIVASI MENYIMAK DAN BERBICARA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
Baharman, Haerul, Syihabuddin, dan Vismaia S. Damayanti
- 931** MODEL *CONNECTING, ORGANIZING, REFLECTING, EXTENDING* (CORE) DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS EKSPOSISI
Deden Much. Darmadi dan Kosasih

-
- 941** PENGEMBANGAN MULTIMEDIA INTERAKTIF MODEL ASSURE UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS KARYA TULIS ILMIAH
Desma Yuliadi Saputra dan Dadang Ansori
- 951** PENGEMBANGAN MEDIA VLOG (VIDEO BLOG) SEBAGAI MEDIA ALTERNATIF UNTUK MELATIH PROSES BERPIKIR KRITIS SISWA DALAM MATERI LAPORAN PERJALANAN
Devina Alianto
- 961** PEMBELAJARAN MENULIS CERPEN SISWA BERBANTUAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PENGALAMAN
Elkartina. S dan Isah Cahyani
- 969** UPAYA MENINGKATKAN PEMAHAMAN GURU BAHASA INDONESIA TERHADAP PENULISAN SOAL HOTS MELALUI PELATIHAN PENYUNAN SOAL HOTS BERBASIS PENGODEAN TERHADAP TAKSONOMI KARTHWOHL
Euis Erinawati
- 979** PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN MULTILITERASI KRITIS UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA SEKOLAH DASAR
Fauziah Aulia Rahman dan Isah Cahyani
- 985** REKAYASA KREATIF-KRITIS-EDUKATIF PENULISAN CERITA RAKYAT INDONESIA UNTUK ANAK USIA SD
Givari Jokowi dan Imro'atul Mufiddah
- 995** MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS PUISI DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN AUTOMOUS LEARNER (Penelitian Tindakan Kelas terhadap Siswa Kelas VIII SMP Negeri 29 Bandung)
Hendi Supriyadi
- 1001** KEMAMPUAN MEMBACA KREATIF TEKS MULTIMODALSISWA SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN
Hidaina Farhani dan Yeti Mulyati
- 1011** IMPLEMENTASI BAHAN AJAR KETERBACAAN BERORIENTASI DIRECT INSTRUCTION BERMETODE TPS SEBAGAI UPAYA PENGEMBANGAN HOTS MAHASISWA
Idhoofiyatul Fatin dan Sofi Yunianti

-
- 1023** PEMBELAJARAN MODEL *DISCOVERY LEARNING* BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM MENULIS TEKS EKSPOSISI
Ilma Oksalia dan Isah Cahyani
- 1033** MODEL BRAINWRITING BERBANTUAN MEDIA KOMIK TANPA TEKS DALAM PEMBEAJARAN MENULIS KREATIF CERITA FANTASI SISWA KELAS VII SMP NEGERI 2 PARONGPONG KABUPATEN BANDUNG BARAT TAHUN AJARAN 2018/2019
Irawati
- 1043** HUBUNGAN KEMAMPUAN BERPIKIR LOGIS DENGAN KEMAMPUAN MENULIS PARAGRAF ARGUMENTASI PADA SISWA KELAS XI SMA
Juniar Ivana Barus
- 1051** INTEGRASI KEARIFAN LOKAL SEBAGAI UPAYA MENGASAH KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DALAM MEMBACA INTENSIF
Juniyarti dan Yeti Mulyati
- 1061** PEMBELAJARAN MEMBACA TEKS DESKRIPSI MENGGUNAKAN MODEL 5M BERBASIS KEARIFAN LOKAL
Khalidatun Nuzula dan Andoyo Sastromiharjo
- 1071** PEMBELAJARAN DEBAT MELALUI *NEURO- LINGUISTIC PROGRAMMING*
Kusmadi Sitohang dan E. Kosasih
- 1077** PEMANFAATAN PUISI SEBAGAI SUMBER BELAJAR BAHASA INDONESIA UNTUK PEMBINAAN NILAI-NILAI KARAKTER BANGSA PADA PESERTA DIDIK DI SMP TAMAN SISWA BAHJAMBI KABUPATEN SIMALUNGUN
Lili Tansliova dan Netti Marini
- 1085** SASTRA DIDAKTIS DALAM PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA
Lina Sundana, Andoyo Sastromiharjo, dan Sumiyadi
- 1095** PERBANDINGAN IMPLEMENTASI METODE SUGGESTOPEDIA DALAM PEMBELAJARAN MENULIS PUISI DAN CERPEN
Mahardika Sakti dan Yulianeta
- 1105** ALAT EVALUASI AFEKTIF BERMUATAN KESANTUNAN BERBAHASA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
Maulida Azkiya Rahmawati dan Nuny Sulistiany Idris

-
- 1111** TERAPI KODE UNTUK ANAK DISLEKSIA STUDI KASUS KESULITAN MEMBACA PADA ANAK KELAS 1,SD EDU GLOBAL SCHOOL
Maulinnisaa Tiur R. N. dan Nuny Sulistiany Idris
- 1117** KEMAMPUAN ANALOGI UNTUK MENULIS KREATIF CERITA FIKSI MENGGUNAKAN MODEL TREFFINGER
Mega Riyawati dan Yunus Abidin
- 1127** PEMBELAJARAN MENULIS CERPEN SISWA MENGGUNAKAN MODEL SINEKTIK
Mita Domi Fella Henanggih dan Yeti Mulyati
- 1135** PENERAPAN METODE DALAM PEMBELAJARAN MENULIS KARYA ILMIAH BERBASIS HOTS
Ninit Alfianika, Erlinda Nofasari, dan Silvia Marni
- 1147** PEMANFAATAN BAHAN AJAR BERBASIS APLIKASI DIGITALDALAM PEMBELAJARAN LITERASI
Nurhaidah dan E. Kosasih
- 1153** PEMBELAJARAN BERBICARA NEGOSIATIF: PERENCANAAN MODEL MULTIMODAL DALAM PEMBELAJARAN BERBICARA REMAJA AUTIS
Nurhasanah Widianingsih dan Vismaia S. Damaianti
- 1163** MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS ICT APLIKASI PADA ANDROID BERJUDUL NEMO BERTEMA KEARIFAN LOKAL KOTA SURABAYA UNTUK MAHASISWA PROGRAM DHARMASISWA LEVEL PEMULA (A1) UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURABAYA TAHUN 2018
Pheni Cahya Kartika dan Insani Wahyu Mubarok
- 1171** TEKNIK ROLE PLAYING DENGAN PENGUATAN EFIKASI DIRI DALAM PEMBELAJARAN DEBAT (STUDI PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN DI KELAS X MAN PURWAKARTA)
Puji Suci Lestari, Andoyo Sastromiharjo, dan Nuny S.I.
- 1179** PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS TEKS EKSPOSISI
Rama Fitriaty Mursalin dan Isah Cahyani

-
- 1191** PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH LINGKUNGAN BERBANTUAN MEDIA GAWAI DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS LAPORAN HASIL OBSERVASI
Ratmiati dan Isah Cahyani
- 1197** ANALISIS PROSES PEMBELAJARAN MENULIS RANGKUMAN MELALUI MODEL QUANTUM NOTE-TAKER
Retno Puji Lestari dan Vismaia S. Damayanti
- 1207** EVALUASI PEMBELAJARAN: PERENCANAAN PENGEMBANGAN ALAT EVALUASI MEMBACA BERBASIS HIGHER ORDER THINKING SKILLS (HOTS) DENGAN KONTEKS KECAKAPAN HIDUP
Ria Nopita dan Vismaia S. Damaianti
- 1215** VALIDITAS PENGEMBANGAN MODUL PEMBELAJARAN MENULIS TEKS CERITA PENDEK BERBASIS TEKNIK CRITICAL INCIDENT
Riska Novia Matalata dan Isah Cahyani
- 1223** PEMBELAJARAN MENULIS JURNALISTIK MELALUI AKTIVITAS INKUIRI BERBASIS WEB 2.0
Riskha Arfiyanti
- 1235** INDIKATOR TES MENYIMAK BERORIENTASI KECAKAPAN HIDUP
Risky Rhamadiyah Kurniawan, Vismaia S. Damaianti, dan Yunus Abidin
- 1245** ALAT UKUR KEMAMPUAN EFEKTIF MEMBACA BERBASIS *MOBILE LEARNING*
Risya Faisal dan Yunus Abidin
- 1253** METODE PETA PIKIRAN BERBASIS SKEMA INFORMASI UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMAHAMI TEKS PADA SISWA BERKESULITAN MEMBACA PEMAHAMAN
Rizki Akbar Mustopa dan Vismaia S. Damaianti
- 1263** STRATEGI GURU BAHASA INDONESIA DALAM MEMBUAT SOAL HOTS PADA PEMBELAJARAN ABAD KE-21
Saidiman, Rina Heryani, dan Syamsul Bahri

-
- 1267** METODE MEMBACA TERBIMBING (*GUIDED READING*) UNTUK PENINGKATAN MINAT BACA BAGI PEMBACA PEMULA
Saskya Veronika Cleopatra, Isah Cahyani, dan Yeti Mulyati
- 1273** LITERASI DIGITAL DALAM PEMBELAJARAN MENULIS
Septiana Mauludin dan Isah Cahyani
- 1283** MENUMBUHKAN LITERASI KRITIS DI KALANGAN MAHASISWA (LITERASI DALAM PERKULIAHAN PENGAJARAN KETERAMPILAN MEMBACA)
Suci Dwinitia
- 1295** PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN MENULIS ARGUMENTASI MELALUI STRATEGI *THINK TALK WRITE* BERBASIS MEDIA AUDIO VISUAL DI SMA
Suci Rizkiana dan Menik Widiyati
- 1305** PERANCANGAN MODEL PENILAIAN AUTENTIK-KOLABORATIF MENULIS PUISI DI SMA
Suci Sundusiah, Ah. Rofiuddin, Heri Suwignyo, dan Imam Agus Basuki
- 1315** PEMBELAJARAN MENULIS KRITIS: ANALISIS STRATEGI PEMBELAJARAN MENULIS KRITIS DENGAN ANALOGI KARAKTERISTIK BUNGA MATAHARI
Tanti Hartanti dan Vismaia S. Damaianti
- 1327** MODEL PEMBELAJARAN TREFFINGER BERBASIS MEDIA KOMIK DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS CERITA FANTASI
Trisnawati dan E. Kosasih
- 1339** LITERASI SAINS DALAM 32 CERITA PENDEK PADA FESTIVAL LOMBA SENI SISWA NASIONAL
Uswatun Hasanah dan Yeti Mulyati
- 1347** RANCANGAN PENERAPAN MODEL CORE (*CONNECTING, ORGANIZING, REFLECTING, EXTENDING*) BERBASIS KECERDASAN ANALOGI DALAM PEMBELAJARAN MENULIS OPINI
Vita Marlina dan Nuny Sulistiany

- 1357** BUDAYA LITERASI DENGAN STRATEGI CALLA DAN E-LIBRARY DI TANAH OMBAK
Witri Annisa
- 1365** PENGGAMBARAN MASALAH BELAJAR PESERTA DIDIK DALAM PENOKOHAN NOVEL LASKAR PELANGI KARYA ANDREA HIRATA
Yudha Patria Yustianto dan Tedi Permadi
- 1373** PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS NASKAH DRAMA BERBASIS KEARIFAN LOKAL MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN CIRCUIT LEARNING PADA SISWA KELAS VIII B SMP NEGERI 17 SINGKAWANG
Zulfahita, Lili Yanti, dan Mardian
- 1381** KEPRAKTISAN MODEL PEMBELAJARAN INOVATIF DENGAN MENGGUNAKAN *MIND MAPPING* UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS KARANGAN NARASI SISWA KELAS II SD
Lilik Binti Mirnawati, Fajar Setiawan, dan Aswin Rosadi
- 1387** PENGEMBANGAN MODUL PEMBELAJARAN MEMBACA KRITIS DENGAN MENGGUNAKAN METODE *CLOSE READING*
M. Hasan Nurdin dan Yunus Abidin

REPRESENTASI BUDAYA DALAM CERITA PENDEK INDONESIA

David John Rawson, B.A (Hons.), MPS.

Ahli Sastra Kuno dan Modern, Australia

Abstrak

Keanekaragaman budaya Indonesia bisa terlihat sepintas lalu sebagai artifak dalam bahasa dan sastra. Variasi budaya bisa dipandang sebagai inventaris kata-kata bahasa-bahasa atau catatan kaki dalam sastra Indonesia. Namun, penyusunan inventaris semacam ini hanya bisa memberikan kesan yang statis tentang budaya daerah karena aspek dinamis tidak terungkap. Untuk memahami budaya secara mendalam diperlukan wawasan dan pemahaman tentang hubungan antara kelompok-kelompok sosial dan kepercayaan yang kontrasif dan bertentangan. Dengan demikian suatu representasi muncul, yaitu pandangan-pandangan kelompok sosial yang menghayati suatu budaya itu. Makalah ini bertujuan untuk mengkaji aspek-aspek representasi budaya daerah dalam sastra Indonesia. Cerita-cerita pendek yang dipilih menjejak keanekaragaman budaya dari perspektif ketegangan yang muncul antara kelompok-kelompok sosial sesama budaya. Cerita-cerita pendek yang dikaji berasal dari budaya Batak ("Moyang" (1983)), Jawa ("Laki Laki yang Kawin dengan Peri" (1995)), Dani ("Orok Dani" (1996)) dan Bali ("Mata Sunyi" (2004)). Pendekatan teoretis yang diterapkan ialah teori naratologi, *intersectional*, dan hegemoni. Berdasarkan hasil kajian, ditemukan bahwa dalam karya sastra Indonesia kontemporer terdapat ketegangan antara kelompok-kelompok sosial yang ingin menciptakan suatu hegemoni budaya yang baru dalam budaya daerah yang diangkat dalam cerita.

Kata Kunci: Representasi Budaya; Cerita Pendek.

LATAR BELAKANG

Keanekaragaman budaya Indonesia bisa terlihat sepintas lalu dalam bahasa dan sastra Indonesia. Variasi budaya tersebut terlihat dalam inventaris kata-kata bahasa dalam kamus atau catatan kaki atau ujung dalam sastra Indonesia. Kalau misalnya melihat situs Kamus Besar Bahasa Indonesia daring kata-kata dalam KBBI disusun dari 147 bahasa bahasa termasuk 137 bahasa daerah.¹ Suatu survei terhadap sembilan antologi cerita pendek dengan penulis dari pelbagai latar suku bangsa menunjukkan

¹ Data ini diperoleh dari Depdikbud KBBI Daring tersedia di <https://kbbi.kemdikbud.go.id/> diakses 22 Oktober 2018

hampir selalu ada cerita pendek yang ada daftar dan penjelasan kata bahasa daerah.² Analisis statistik ini ada tanda-tanda bahwa sastra Indonesia cukup padat dengan aspek-aspek budaya daerah dan patut dikaji secara lebih sistematis dan secara keseluruhan demi lebih memahami budaya daerah. Namun, pendekatan berdasarkan penyusunan inventaris ini walaupun bisa membantu lebih memahami konsep-konsep budaya, ada keterbatasan juga karena tidak mengungkapkan hubungan sosial dalam suatu budaya.³

Dalam kajian klasik Geertz (1983) tentang budaya Jawa di Desa Mojokuto aspek hubungan sosial diteliti secara terperinci. Penelitian ini dilakukannya dari Mei 1953 sampai September 1954. Geertz menganalisis pandangan dunia tentang tiga kelompok sosial di Mojokuto: abangan, santri, dan priyayi. Dia menemukan ada hal yang bisa menimbulkan antagonisme antara kelompok sosial seperti ideologi agama dan perbedaan gender. Ketegangan bisa dipertajam oleh konflik ideologi berdasarkan ketidaksenangan terhadap kepercayaan kelompok lain, konflik antara kelas, persaingan politik, dan kecenderungan untuk mencari kambing hitam. Dia menemukan bahwa perempuan antara lain menolak aspek upacara perkawinan yang dianggap simbol perendahan status perempuan dan juga praktik poligomi sehingga bisa menimbulkan konflik dengan kaum santri. Namun, konflik ini diredakan oleh faktor-faktor, seperti nilai budaya, rasa nasionalisme, dan toleransi umum. Dalam struktur sosial petani (abangan) dianggap di paling bawah dari segi ekonomi dan kekuasaan dan usahanya untuk mengubah posisi sosial bisa menimbulkan ketegangan. Tersurat juga ada ketegangan yang timbul antara warga Jawa keturunan Cina tetapi kurang jelas posisi kelompok sosial ini dalam struktur sosial yang disusun oleh Geertz (Geertz, 1983: 475 – 480).

Masalah yang muncul ialah bagaimana dinamika dalam budaya-budaya daerah direpresentasikan dalam sastra Indonesia kontemporer? Dalam penelitian ini ada tiga pertanyaan penelitian akan dibahas, yaitu sebagai berikut.

- 1) Bagaimana hubungan sosial dalam suatu budaya daerah digambarkan dalam sastra Indonesia?
- 2) Dalam penggambaran budaya-budaya dalam sastra Indonesia, apa kesamaan dan perbedaan lintas budaya yang digambarkan dalam sastra Indonesia?
- 3) Mengapa budaya direpresentasikan begitu dalam sastra Indonesia?

² Penulis melakukan survei terhadap catatan kaki dan ujung dalam kumpulan cerita pendek dalam antologi Kompas yang diterbitkan dari tahun 1992 sampai 2000. Dalam survei itu terdapat daftar-daftar kata-kata daerah dari budaya Jawa, Sunda, Minangkabau, Papua dan Cina.

³ Contoh-contoh penjelasan kata bahasa daerah dalam teks: "pageblug, epidemi", bahasa Jawa disusul oleh kata bahasa Indonesia ("Laki laki yang Kawin dengan Peri" karya Kuntowijoyo, dalam Redaksi Kompas, 1995: 20); kata Dani disusul oleh penjelasan kalau tidak ada kata kawan dalam bahasa Indonesia "Tempat yang ditujunya adalah weisa yaitu hutan larangan bagi kaum laki-laki." ("Orok Dani" karya Aria Kamandaka dalam Redaksi Kompas, 1996: 97) (cerita-cerita pendek ini dianalisis lebih lanjut dalam makalah ini).

Cerita pendek ini dipilih dengan plafon variasi agar pelbagai aspek dinamika dalam suatu budaya direpresentasikan. Ada cerita pendek dengan latar budaya daerah (Bali, Batak, Jawa dan Papua (orang Dani)). Baik penulis perempuan maupun laki laki dipilih yang dibesarkan dalam budaya yang dijadikan tema karyanya atau bisa dianggap sebagai pengamat budaya itu. Jangka waktu yang dipilih cukup lama, 20 tahun dari tahun dari tahun 1983 sampai 2003 yang menjembatani dua masa politik juga. Dengan demikian pelbagai representasi budaya daerah dalam masyarakat Indonesia direpresentasikan sehingga pelbagai representasi tentang kontinuitas dan perubahan, kerukunan dan ketegangan bisa dikupas. Cerita-cerita pendek yang akan dikaji sebagai berikut:

- "Moyang" (1983) Rainy MP Hutabarat,
- "Laki-Laki Yang Kawin dengan Peri" (1995) Kuntowijoyo
- "Orok Dani"(1996) Aria Kamandaka
- "Mati Sunyi" (2004) Cok Sawitri

TEORI

Titik tolak ialah konsep budaya dan masyarakat tidak bisa dipisahkan. Budaya dimaknai oleh orang, dan dihasilkan serta diedarkan masyarakat.

culture consists of all the shared products of human society. These products are of two basic kinds, material and non-material. Material culture consists of all the artifacts, or physical objects, human beings create and give meaning to...Non-material culture consists of abstract human creations – languages, ideas, beliefs, rules, customs, myths, skills, family patterns, political systems. (Robertson, 1987: 55)

Dalam teori sosiologi aliran teori konflik (Robertson, 1987: 70-72), masyarakat dan budaya mengalami ketegangan antarkelompok sosial yang terus-menerus. Menurut teori ini, dalam suatu masyarakat, ada beberapa kelompok yang saling bersaing agar mempertahankan atau mengubah aspek-aspek budaya itu. Kontesasi budaya bisa muncul antara lain dalam sistem politik, gagasan, kepercayaan dan peraturan. Singkatnya, ada kontestasi dalam filsafat dan ideologi dalam suatu budaya. Kelompok yang paling dominan dalam saingan itu berada dalam posisi untuk menguasai yang lain. Sari konsep konflik terdapat dalam tiga teori yang dipakai dalam makalah ini, yaitu teori naratologi, *intersectional* (Collins dan Bilge, 2016), dan hegemoni (Gramsci, 1971).

Teori naratologi untuk mengupas representasi budaya dalam masyarakat dari sudut pandangan oposisi ideologis antara kelompok sosial. Oposisi ini bisa terlihat dalam perilaku kelompok sosial yang melawan tujuan suatu aktor atau kelompok sosial lain. Oposisi juga bisa dianalisis dari segi ketegangan antara kelas, gender, angkatan, dan ras (Bal, 2017: 1756). Menurut teori ini, ideologi juga terdapat dalam komentar narator tentang suatu kejadian dalam teks naratif. Demikian juga dalam penggambaran suatu aktor dalam naratif, yang rupanaya adalah suatu kenyataan

atau suatu yang wajar atau ciri umum, namun kalau dianalisis lebih jauh suatu matra ideologis kelihatan. (Bal, 2017: 114–117, 175). Dalam kajian representasi budaya dalam sastra, semua pengejawantahan oposisi yang terdapat dalam struktur naratif dikumpulkan, dibandingkan dan ditafsirkan.

Teori *Intersectional* (Collins dan Bilge, 2016) seperti naratologi, ada penjelasan dan cara untuk mengkaji oposisi yang dialami individu dan kelompok sosialnya (aktor dan aktan). Namun dalam teori *Intersectional*, ciri-ciri khas individu dalam struktur masyarakat dan dampak gabungan kekuatan-kekuatan sosial yang dialaminya lebih diperhatikan. Dalam metode analisis teori ini, individu dan kelompoknya didudukkan di tengah-tengah sejumlah kekuatan sosial (budaya) yang dialami oleh individu dan kelompoknya. Dengan teori dan caranya, posisi individu sesungguhnya dalam struktur sosial bisa diungkapkan juga termasuk tokoh-tokoh yang tidak dianggap penting dalam naratologi (karena tidak ada peran aktif dalam naratif).

Dalam teori hegemoni dan dominasi politik Gramsci (1971) diterapkan khusus untuk membalas pertanyaan ketiga. Ada berlawanan antara kelompok sosial karena satu kelompok ingin mempertahankan atau mengubah hegemoninya. Dalam teorinya aspek kekuasaan politik diperhatikan. Bagi Gramsci filsafat adalah politik. Dalam teori Gramsci kalau ada suatu kelompok yang ingin mendirikan hegemoni yaitu keadaan untuk mencapai kekuasaan politik dalam masyarakat terdapatlah suatu strategi. Pada dasarnya strategi ini bertujuan untuk menghilangkan aspek-aspek filsafat (dan ideologi) kelompok lain yang bertentangan dengan filsafat kelompok diri sendiri sehingga hasilnya adalah filsafat yang identik. Cara yang dipakai ialah menyakinkan kelompok sosial lain filsafatnya ada kelemahan contohnya kepercayaannya tidak sesuai dengan zaman atau tidak logis. Orang yang meyakinkan kelompok sosial lain ialah orang yang bukan saja mengerti filsafat dan ideologi kelompok diri sendiri melainkan juga mengenal budaya (filsafat dan ideologi) kelompok lain secara dalam. Dengan demikian, dalam pengajian ketegangan budaya dalam sastra, aktor intelektual dan penalarannya tentang kelemahan filsafat kelompok lain dikaji juga.

METODE

Dalam makalah ini ada tiga metode yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Dalam bagian pertama berdasarkan teori yang telah disampaikan setiap cerpen dianalisis secara terperinci dari perspektif teoretis. Bagian kedua menimba penemuan dalam bagian pertama dan menganalisisnya untuk mencari pola-pola persamaan dan perbedaan dalam kontestasi budaya yang terdapat dalam cerita pendek ini. Bagian ketiga juga menimba penemuan bagian pertama dan kedua untuk menjawab pertanyaan mengapa ada representasi budaya yang ada ketegangan antarkelompok sosial. Jawabannya yang menimba teori Gramsci memaparkan posisi narator yang ingin mempertahankan atau mengubah hegemoni budaya yang sudah ada dalam suatu budaya.

DISKUSI

Budaya dan hubungan sosial

“Moyang” (1983)

Cerita pendek “Moyang”⁴ karya Rainy MP Mutabarat bercerita tentang seorang perempuan muda dan terdidik, Roito yang menentang aspek kebudayaan Batak yang masih ada kepercayaan kuat pada kekuasaan dan pengaruh nenek moyangnya dalam kehidupannya. Roito ialah narator-aktor dalam cerita ini. Dalam serentetan kejadian, Roito menjadi semakin sadar akan kepercayaan dalam budaya Batak dan posisi dia sendiri dalam serentetan kejadian.

Serentetan kejadian dalam cerita pendek bisa diringkas sebagai berikut: 1) Roito yang sedang belajar sejarah ingin tahu tentang sejarah nenek moyang garis ibunya. 2) Ketegangan muncul antara narator dengan ibunya tentang gunanya belajar sejarah. 3) Tampaknya Roito berhasil meyakinkan ibunya tentang pentingnya sejarah dalam kehidupan sehari-hari. 4) Niat Roito untuk mengetahui nenek moyang dari pihak ibunya ditentang orang tua dan saudaranya. 5) Roito mengambil keputusan untuk memperoleh informasi dari adik ibunya, Uda Tigor tentang moyangnya. 6) Uda Tigor bercerita tentang masalah perkawinan nenek dan kakeknya yang berbeda agama (pelbegu dan Kristen) yang dikutuk oleh kedua orang tuanya. 7) Ibu Roito bertengkar dengan Uda Tigor tentang rencana Roito untuk berziarah. Ibu dan ayahnya percaya terhadap laknat itu, tetapi Roito dibiarkan berziarah, paling sedikit tahu ada akibat. 8) Roito menentang kepercayaan keluarga terhadap laknat itu. Meskipun dia melawan, keluarga masih percaya. 9) Roito tiba di makam dan menjadi sadar bahwa dia bisa menerima moyang meskipun orang kafir.

Tujuan subjek (dan narator), Roito, ialah menggali pengetahuan tentang moyangnya, tetapi tujuan ini ditentang oleh saudara-saudaranya dengan alasan dia akan ditimpa malapetaka akibat laknat moyangnya. Untuk mencapai tujuannya, Roito dibantu oleh adik ibunya, Uda Tigor, yang menyediakan foto nenek dan kakeknya, informasi, lokasinya. Uda Tigor juga ada tujuan untuk menziarahi pusaranya, tetapi ditentang keras oleh saudaranya dengan alasan yang sama, akan ditimpa bencana. Tujuan Roito juga ditentang oleh orang di luar keluarga, kenalan Uda Tigor.

Roito memiliki kemampuan untuk melawan keberatan keluarganya karena ada bekal pendidikan (sejarah dan theologia). Perlawanannya terhadap budaya Batak bersifat intelektual yang berdasarkan pendidikannya. Berkaitan dengan pendidikannya, Roito ada penasaran intelektual yang kuat sehingga dia bertekad untuk mendapatkan informasi tentang moyangnya. Walaupun adik ibunya, Uda Tigor, memiliki tujuan yang sama dengan Roito, tetapi dia tidak ada kemampuan seperti Roito sehingga tidak ada tekad untuk melawan kehendak keluarganya.

⁴ Cerita pendek “Moyang” pertama kali diterbitkan dalam majalah Kartini nomor 229, tahun 1983 lalu diterbitkan kembali pada tahun 1986 dalam Satyagrahap Hoerip, 1986.

Praktik berziarah menimbulkan ketegangan antar ideologi agama dengan tradisi lama. Roito sendiri, seorang siswa theologia, sadar akan adanya ketegangan antara dua sistem kepercayaan itu. Roito berpendapat bahwa ada praktik dalam budayanya yang menjelang tingkat pemujaan. Roiti mengungkapkan keprihatannya tentang praktik budaya yang menjalin hubungan dengan makam moyangnya.

“”Aku bukan ingin mengurusinya seumur hidup seperti merawat candi, Sekadar ziarah...” aku mengemis-ngemis”...”Masyarakat kota kami merasa masih perlu memelihara hubungan baik dengan makam-makan leluhur. Berapa kali kusaksikan pesta pemindahan makam nenek moyang ke makam yang lebih megah dengan acara pesta yang nyaris menyerupai pemujaan terhadap nenek moyang.” (Rainy di Satyagraha, 1986: 270)

Bagi Roitu ada aspek budaya yang dianggap takhyul yang bertentangan dengan ajaran agama. Takhyul itu ialah kepercayaan pada kekuasaan dan pengaruh moyangnya. Dalam legenda keluarga narator, ada perkawinan si laki-laki yang menganut agama pelbegu dengan si perempuan yang menganut agama Kristen. Perkawinan ditentang oleh orang tuanya. Lalu pasangan itu mati muda dan kematian ini sesuai dengan ramalam seorang tukang ramal. Karena hal itu, moyangnya melarang turunannya memijak makam suami istri yang mati muda itu. Roito menentang kepercayaan ini:

“Aku tak percaya cerita takhyul! Sebetulnya aku kasihan melihat kalian yang sudah terlalu lama dibius kepercayaan takhyul yang diceritakan secara berlebihan dari mulut ke mulut. Tuhan Mahapengampun, dari mana hak manusia untuk mengutuk sesamanya?” (Rainy di Satyagraha, 1986: 273)

Kelompok sosial Roito ialah seorang intelektual Kristen, perempuan, dari angkatan muda yang menghadapi sejumlah kekuatan sosial dalam keluarga dan masyarakat. Roito adalah seorang siswi theologia Kristen dan sejarah yang berasal dari suku bangsa Batak posisi yang berbeda dari anggota keluarga lain. Posisi sosial Roito ada di persimpangan (*intersection*) tiga kekuatan sosial, yaitu kepercayaan pelbegu (ideologi agama), keluarga (ideologi keluarga), dan gender (ideologi patriarki). Akibat gabungan kekuatan sosial ini dia dipojokkan dan argumen yang melawan ideologi pelbegu tidak terdengar.

Roito menghadapi kekuatan sosial budaya, yaitu aspek kepercayaan pelbegu tentang moyang Bataknya. Kekuatan ini yang diwariskan secara turuntemurun yang terlihat dalam ritual di masyarakatnya. Ritual ini berlandaskan filsafat dan ideologi tentang pentingnya hubungannya dengan moyangnya lewat makamnya. Pengamatan Roito tentang hubungan ini ialah:

“Beberapa kali kusaksikan pesta pemindahan makam nenek moyang ke makam yang lebih megah dengan acara pesta yang nyaris menyerupai pemujaan terhadap nenek moyang...Masyarakat kota kami merasa masih perlu memelihara hubungan baik dengan makam-makam leluhur.” (Rainy dalam Satyagraha, 1986: 270)

Keluarga Roito masih menurut suruhan kedua orang tua moyangnya (buyutnya) yang melarang makam anak-anak yang kawin (tanpa restunya) tidak boleh diziarahi. Keluarga Roito menghormati suruhan ini dan percaya jika ada yang melanggar suruhan moyang ini akan ditimpa malapetaka dan mati muda (sesuai dengan prediksi ahli ramal). Adapun anggota keluarga lain yang tidak percaya pada kepercayaan pelbegu ini juga, Uda Trigor tetapi dia tidak berani melanggar kekuatan sosial ini. Tersirat dia akan dipojokkan oleh keluarganya pula kalau melawan suruhan moyangnya. Di keluarga besar, Roito diserang oleh keluarga secara bergiliran "Ini pasti penyakit gila-gila sejarah!" dan "Keinginanmu selalu aneh-aneh saja."⁵ Dalam ideologi keluarga, selain ada kekuasaan moyangnya dan pentingnya restunya ada juga kekuasaan laki-laki sebagai kepala keluarga. Roito hanya boleh berziarah dengan restu Ayahnya sebagai kepala keluarga namun dia diperingati tentang bahaya itu.

Roito juga mengalami dampak ideologi patriarki sehingga posisinya tergantung pada kekuasaan laki laki. Dalam keluarganya, adiknya lebih memperhatikan status Roito sebagai perawan daripada orang terdidik dan mencemoohkannya, dan calon suaminya tidak akan mempedulikan pengetahuan sejarahnya "Toh, calon suamimu tak bakal menyelidik sampai ke moyang kita yang sudah jadi tanah!"⁶ Perilaku Roito juga dinilai oleh anggota keluarganya sebagai tidak sesuai dengan norma masyarakat karena dulu dia ikut kelompok arkeolog Belanda laki laki walaupun dia satu satunya perempuan. Kekuatan fisiknya juga dipersoalkan dan disoroti ketika dia bersikeras mau berziarah, yaitu ideologi patriarki, kodrat wanita lebih lemah daripada laki-laki. Ayah minta Roito agar ""Seharusnya kau bawa teman. Kau kan perempuan?"" Seperti tersebut Roito hanya bisa berziarah setelah diizinkan oleh seorang laki laki ayahnya sebagai kepala keluarga yang masih percaya ada kodrat wanita sebagai gender yang lebih lemah.

Hegemoni baru yang membuang kepercayaan kuno belum bisa dicapai. Meskipun dalam keluarganya ada kondisi yang mengizinkan pencapaian hegemoni baru yaitu munculnya ketegangan antara dua filsafat yang berlainan. Di satu sisi ada filsafat yang berdasarkan metode berilmiah (ilmu sejarah) dan agama Kristen yang dipeluk oleh Rioto (dan juga Uda Tigor). Di sisi lain ada filsafat yang berdasarkan kepercayaan pada kekuasaan moyang dalam agama pelbegu yang dianut anggota keluarga lain. Uda sudah mulai memikirkan kelemahan dalam filsafat moyang itu ketika dia berbicara kepada Rioto tentang kutukan moyangnya.

"Uda tidak percaya pada tukang ramal. Boleh saja dia meramal seperti itu, tetapi di zaman penjajahan penyakit memang bersimharajalela apalagi desa moyangmu belum terjamah pendidikan." (Rainy dalam Satyagraha, 1986: 272)

⁵ Rainy dalam Satyagraha, 1986: 273)

⁶ *ibid.* 1986: 270

Namun hegemoni itu tidak bisa dicapai dengan pendekatan Rioto yaitu serangan langsung tanpa argumen persuasif terhadap kepercayaan keluarga. Selain itu dia tidak memperlakukan anggota keluarga sebagai orang intelektual juga. Dia meremehkan kepercayaannya daripada mencari aspek-aspek yang sama dalam filsafatnya:

“Aku tak percaya cerita takhyul! Sebetulnya aku kasihan melihat kalian yang sudah terlalu lama dibius kepercayaan takhyul yang diceritakan secara berlebihan dari mulut ke mulut...Mereka tahu bahwa aku sudah memasuki makam moyang dan bersimpuh. Dan mereka pasti mengkhawatirkan hari-hari dalam hidupku dan menunggu kedatangan kutuk itu.” (Rainy dalam Satyagraha, 1986: 272)

Di akhir cerita dia sadar hasil berziarah tidak mencapai perubahan terhadap kepercayaan keluarganya. Dengan demikian proses penciptaan hegemoni baru belum dimulai:

Mereka tahu bahwa aku sudah memasuki makam moyang dan bersimpuh. Dan mereka pasti mengkhawatirkan hari-hari dalam hidupku dan menunggu kedatangan kutuk itu.”(Rainy dalam Satyagraha, 1986: 276)

“Laki-Laki yang Kawin dengan Peri” (1995)

Cerita pendek ini ⁷ adalah alegori yang diceritakan oleh narator kepada calon politikus tentang orang desa dari Jawa dan kepercayaannya. Alegorinya tentang seorang warga desa bernama Kromo yang dijuluki Kromo Busuk karena berbau busuk, tetapi orang desa tidak tahu penyebab bau itu. Kejadian dalam naratifnya sebagai berikut

- 1) Narator menyampaikan niatnya untuk bercerita pada calon politikus.
- 2) Alegori dimulai, Kromo Busuk diperkenalkan.
- 3) Pengenalan masalah, misteri sumber bau.
- 4) Keadaan Kromo semasa warga desa lain di masa lalu rukun.
- 5) Orang luar membuat keadaan menjadi tegang dengan tuduhan bau.
- 6) Aparat desa melakukan penyelidikan tentang bau.
- 7) Orang desa menjadi sadar akan bau.
- 8) Penelitian diteruskan dan Kromo ketahuan sebagai sumber bau.
- 9) Kromo pindah ke pinggir desa dan dikucilkan.
- 10) Kromo pindah ke tempat yang angker.
- 11) Peri dan Kromo bertemu.
- 12) Kromo dikawinkan dengan peri.
- 13) Baunya menjadi lebih keras.
- 14) Kromo dibela pasangan berpakaian ketoprak.
- 15) Kematian Kromo.
- 16) Desa terjangkiti pageblug
- 16) Pageblug terjadi, dilawan dengan tradisi lama.
- 17) Kiai tiba dengan bimbingan spiritual.
- 17) Alegori selesai, narator memaknai alegori ini, suatu cerita tentang keadaan lemah orang desa di Jawa.

⁷ Cerpen ini diterbitkan dalam harian Kompas pada tanggal 24 April 1994. Cerpen ini dipilih sebagai cerpen terbaik dalam terbitan harian Kompas pada tahun 1994 lalu diterbitkan lagi dalam antologi Kompas (1995) dengan judul yang sama.

Tujuan narator ialah menyampaikan pandangan hidupnya tentang bahaya aspek-aspek praktik mistis dan aspek filsafat orang desa di Jawa yang ketinggalan zaman. Alegori yang diceritakannya ialah penolong untuk mencapai objektif ini. Dalam alegori itu, orang desa, termasuk Kromo mencontohkan bahaya mistisme itu. Dalam suatu krisis orang desa seperti disantet dan kehilangan akal. Dalam pageblug, orang desa kembali ke praktik mistis yang memburuk keadaan. Kromo sendiri ketika dia memasuki tempat angker, lebih menjauhkan diri dari masyarakatnya, dan masuk ilusi. Kiai adalah penolong dalam alegori ini yang bisa memperbaiki keadaan yang hiruk pikuk.

Dalam alegori pun Kromo memiliki tujuan untuk hidup secara rukun sesama warga desa lain. Kemampuan Kromo untuk mencapai tujuannya setelah ditentukan sebagai sumber bau (masalah keamanan) sangat terbatas. Dia hanya memiliki segelintir teman yang percaya pada dunia mistis dan percaya ada perkawinan Kromo dengan makhluk mistis. Namun, mereka tidak ada kemampuan untuk menolong Kromo dalam mencapai tujuannya. Peri pun, suatu simbol kepercayaan mistis, tidak ada kemampuan untuk mengubah keadaannya. Narator melukiskan suatu kehidupan imajiner Kromo dengan peri itu, tak seorang pun yang pernah melihat pasangannya, malah "Kalau Kromo kesiangan, orang akan menemukannya sedang mendekap sebuah batu." (Kuntowijoyo dalam Redaksi Kompas, 1995: 19). Orang desa karena takut kena bau Kromo (masalah keamanan) pula tidak ada kemampuan untuk menerimanya sebagai anggota masyarakatnya lagi. Dengan demikian Kromo dikucilkan oleh orang desa "Praktis ia tidak bisa bekerja, sebab orang akan bubar untuk menjauhinya." (Kuntowijoyo dalam Redaksi Kompas, 1995: 18).

Orang desa termasuk Kromo pernah hidup secara rukun, tetapi terganggu oleh persimpangan sejumlah kekuatan sosial selama sekitar separuh rentang umur Kromo.⁸ Dalam alegori ini, "bau" menjadi simbol aspek-aspek kekuatan sosial yang menimbulkan ketegangan dan berdampak terhadap kerukunan di desa. Bagi orang luar, bau di desa memiliki ciri fisik, yaitu bisa dicitum. Orang luar itu percaya bahwa orang desa tidak mementingkan kebersihan sehingga ada bau yang melekat pada setiap orang desa. Namun, dampak kekuatan sosial ini bersifat sementara saja. Yang lebih berdampak terhadap kerukunan orang desa ialah bau keamanan. Hal ini menimbulkan ketakutan dan panik sehingga "Anak-anak di sekolah, di surau, di sungai saling menuduh teman-temannya."⁹ Bau itu memburuk setelah bau keamanan (Kromo) dan bau mistis (Peri) digabungkan dalam perkawinan Kromo dengan peri. Namun bau tersebut mengganggu kerukunan di desa selama beberapa waktu saja dan hilang dengan kematian Kromo. Narator melaporkan "bau wangi tercium di mana-mana. Tahulah mereka bahwa Pak Kromo sudah meninggal dunia".¹⁰ Namun, bau mistisme

⁸ lamanya waktu yang diceritakan tidak disebut dalam cerpen tetapi bisa diperkirakan sekitar 30 tahun dari waktu Kromo masih ada anak sampai kematiannya.

⁹ Kuntowijoyo dalam Redaksi Kompas, 1995: 16

¹⁰ *ibid.* hlm 19

sebagai kekuatan sosial masih melekat pada orang desa yang terlihat dalam ritual yang dipakai untuk menanggapi pageblug yang melanda desanya. Narator menyatakan kepercayaan mengakibatkan "keadaan tidak menjadi baik, malah sebaliknya yang terjadi. Habislah akal orang." Bagi narator, kepercayaan ini adalah sumber bau tetap, suatu kekuatan sosial yang mengakibatkan orang desa tetap dalam keadaan lemah.

Dalam teori hegemoni, narator memainkan peran intelektual organik yang berusaha mencari kelemahan dalam filsafat yang berlawanan dengan filsafatnya yang lebih runtut. Bagi narator, suatu kelemahan filsafat orang desa ialah tidak relevan dengan masa kini, yaitu sudah ketinggalan zaman. Dalam kejadian kedatangan dua orang yang berpakaian ketoprak itu, orang itu digambarkan sebagai orang foedal. Perwatakan mirip dengan Don Quixote dan Pancho Sanchez dalam novel Miguel de Cervantes, yang menjunjung budaya *chivalry* yang ketinggalan zaman. Dua tokoh dalam kejadian tersebut juga menjunjung nilai Jawa yang direpresentasikan sebagai foedal seperti perilaku berkata lembut dan menundukkan muka. Bagi narator, filsafat yang patut diterapkan di tingkat politik nasional ialah filsafat yang menghasilkan pembuangan praktik mistis yang melemahkan orang desa. Dalam alegori ini, sumber filsafat yang bisa memperkuat posisi orang desa ialah agama bersama praktik budaya yang tidak bertentangan dengan agama. Dengan kedatangan seorang intelektual tradisional, si kiai membuat warga menjadi rukun lagi dan aspek mistisme dijauhkan. orang desa kembali ke pengajian Alquran dan praktik budaya yang tidak bertentangan dengan agama.

"Orok Dani" (1996)

Cerita pendek "Orok Dani"¹¹ karya Aria Kamandaka dikisahkan oleh narator luar. Dia bercerita tentang pengalaman seorang perempuan bernama Hanno Watlaqa yang melahirkan seorang bayi seorang diri di tempat khusus di tengah hutan sesuai dengan adat suku Dani. Dalam naratif, kejadian-kejadian yang dialami aktor-aktornya ialah 1) Lima istri Weakmotok Gozina termasuk Hanno bekerja di ladangnya. 2) Hanno, dimarahi suaminya karena kelihatan bekerja setengah-setengah dan tidak membalas pertanyaannya. 3) Hanno yang sudah siap melahirkan jatuh di ladang. Suaminya merasa gusar melihatnya, dianggapnya kurang kuat. 5) Hanno tiba di tempat dia akan melahirkan (*weisa*). 6) Ada bahaya dari babi hutan yang muncul ketika Hanno siap melahirkan. 7) Ada rapat istri-istri yang memberikan mandat pada istri pertama untuk membantu Hanno. 8) Istri pertama masuk hutan dan mencegah babi hutan memakan bayi Hanno yang baru lahir. 9) Hanno dan istri pertama kembali ke ladang dan memberi tahu Weakmotok ada bayi perempuan lahir. 10) Weakmotok ada harapan uang ijon akan dibayar untuk bayi perempuan itu.

¹¹ Cerita pendek "Orok Dani" karya Aria Kamandaka pertama kali diterbitkan dalam harian Kompas pada tahun 1995 kemudian diterbitkan lagi pada tahun berikutnya dalam antologi "Pistol Perdamain. Cerpen Pilihan KOMPAS 1996", koleksi cerita pendek Kompas terbaik dari tahun 1995.

Weakmotok, seorang suami beristri lima, mempunyai tujuan untuk menambah kekayaannya dari hasil kerja kelima istrinya dan juga penerimaan emas kawin dari jodoh anak perempuannya. Tujuan Weakmotok dibantu oleh adat istiadat Dani. Dalam adat istiadatnya pemberian emas kawin disamakan dengan kepemilikan perempuan. Tujuan Weakmotok tidak ditentang oleh istri-istrinya karena mereka takut kepadanya. Tujuan istrinya ialah menghindari kekerasan suaminya dan bahaya di lingkungannya. Mereka coba saling membantu agar meringankan beban dan bahaya yang dihadapinya.

Para suami dalam budaya Dani ada kemampuan untuk tambah kaya dari hasil perburuhan perempuan saja. Lagipula Weakmotok ialah orang keras yang mampu menakuti istrinya sehingga mereka menaati kehendaknya, dan tidak berani melawan tujuannya. Sedangkan kemampuan perempuan untuk meringankan bebannya serta mengurangi bahaya lingkungan sangat terbatas. Tempat untuk melahirkan anak di hutan *weisa* bisa menjadi pembantu perempuan, tempat bebas kekerasan laki-laki karena laki laki dilarang masuk tempat itu namun masih ada bahaya dari binatang ganas.

Dalam naratif cerita pendek ini, Hanno sebelum melahirkan berpikir tentang pentingnya perempuan bagi ekonomi dan status orang tuanya tetapi ideologi ini diterima saja. Sampai sekarang Hanno hanya melahirkan laki-laki.

“jika bayi yang dilahirkannya nanti juga laki-laki tentu suaminya akan tetap marah, karena anak laki-laki tidak menghasilkan apa-apa. Jika perempuan tentu dapat mengangkat derajat orangtuanya!” (Aria dalam Redaksi Kompas, 1996: 97)

Dalam budaya Dani, istri harus tabah tuntutan kehidupannya dan memiliki kekuatan fisik yang kuat, bukan saja untuk menggarap tanah tetapi juga untuk melahirkan anak:

Secara adat, perempuan harus mampu menolong persalinan sendiri. Untuk itulah sebelum mengambil istri harus dipilih wanita yang kuat. (Aria dalam Redaksi Kompas, 1996: 98)

Dari segi *intersectionality*, sang istri suku bangsa Dani adalah pekerja buruh (tanpa gaji) dan pembiak kembang anak. Posisi mereka ada di persimpangan kekuatan sosial ekonomi (ideologi yang bersifat foedalisme) dan kekuatan patriarki. Efek gabungan kekuatan-kekuatan tersebut ialah kaum wanita tertindas secara ekonomi lagipula menderita kekerasan rumah tangga.

Dalam sistem ekonomi suku bangsa itu sang istri tidak mendapat kebagian kekayaan malahan tetap berhutang akibat pembayaran emas kawin. Pembayaran emas kawin kepada keluarga sang istri berarti dia menjadi milik suaminya dan semua penghasilannya adalah milik suaminya agar hutang emas kawin dilunasi. Para istri menjadi budak dan terus-menerus didorong untuk bekerja lebih keras. Weakmotork bergerutu tentang istri-istrinya:

“Perempuan tak tahu diri. Kerja sembarangan. Dikira kau belum kubayar? Emas kawin untuk kau belum impas...” (Aria dalam Redaksi Kompas, 1996: 99)

Para istri dirugikan oleh ideologi foedal itu, suatu sistem yang menguntungkan kaum ningrat (suaminya). Sang suami bisa befoya-foya “jalan-jalan atau menghibur dirinya di keramaian pasar kota” (Aria dalam Redaksi Kompas, 1996: 94) sedangkan para istri:

“Mereka [para istri] sangat rajin berkerja. Bukan karena etos kerja yang tinggi, namun semata-mata hanyalah karena rasa takut mereka pada suami. Emas kawin menjadikan istri sebagai terpenjara seluruh jiwa raga dan dapat diperbudak sekalipun!” (Aria dalam Redaksi Kompas, 1996: 945)

Dari perspektif teori konflik, ada benih ketegangan, yaitu para istri merasa marah pada suaminya namun ideologi dominan yaitu sistem foedal ini masih diterimanya. Kaum perempuan didominasi oleh kaum lak-laki dengan paksaan juga. Narator berkomentar bahwa akibat ketakutannya “Mereka [istri] sangat patuh.” Para istri digertak, dilempari gumpalan tanah, dan dipukuli. Kelas sosial tersebut belum ada kemampuan untuk melawan ideologi dominan (gabungan foedalisme dan patriarki) dari segi organisasi dan kontra-ideologi.

Walaupun para istri bisa dianggap sebagai suatu kelompok sosial mereka belum ada kekuasaan untuk menentang ideologi foedalisme dan patriarki. Sampai saat ini hanya ada rasa solidaritas “Mereka masih memiliki rasa setia kawan meski dibelenggu oleh suami.” (Aria dalam Redaksi Kompas, 1996: 98). Akibat ancaman kekerasan dari suaminya mereka tetap diam saja. Dengan demikian sistem penindasan tidak bisa diputus oleh kelompok sosial ini. Posisi perempuan sudah ditentukan oleh laki laki ketika lahir:

“Di benak sang suami hanya terdapat obsesi, anak perempuan mendatangkan kekayaan. Ia menunggu ada yang memberi uang ijon emas kawin anaknya. Tujuannya hanya satu, untuk kawin lagi!” (Aria dalam Redaksi Kompas, 1996: 99)

“Mati Sunyi” (2004)

Cerita pendek “Mati Sunyi”¹² karya Cok Sawitri adalah cerita tentang pejuang hak-hak manusia asal Bali sejak masa Orde Baru yang menjadi tersohor di tingkat nasional dan internasional. Namun di desa sendiri dia tidak dikagumi karena dia mengasingkan diri dari budaya sendiri. Keponakannya ialah narator. Perkembangan naratifnya terlihat dalam serentetan kejadian sebagai berikut: 1) Setelah bibi narator meninggal, riwayat hidupnya mendapat banyak perhatian dari media dari tingkat lokal sampai inter-

¹² “Mati Sunyi” pertama kali diterbitkan di harian Kompas pada tahun 2003. Cerpen ini dipilih sebagai salah satu cerpen terbaik dan diterbitkan kembali pada tahun 2004 dalam antologi Kompas.

nasional. 2) Narator juga diwawancarai oleh media tentang riwayat hidup bibinya. 3) Rencana untuk mengadakan upacara ngaben bagi bibinya disoroti oleh media. 4) Narator mengingat riwayat hidup bibinya. Bibi dan suaminya sudah lama meninggalkan desa. 5) Hanya ada sedikit orang desa yang datang melayat jasad mayat bibi narator. 6) Narator mengingat pendapat tokoh di negeri yang merasa bibi amat berpengaruh di desanya. 7) Narator mengingat perkataan Ibu di luar desa sangat diperhatikan. 8) Paman bungsu narator menganjurkan keluarga bibinya melakukan kremasi di Jawa. 9) Yang melayat bibi hanyalah mereka yang datang dari jauh, yang dekat seolah tidak tahu. 10) Keluarga bibi narator mengadakan rapat untuk merancang ngaben tanpa bantuan desanya. 11) upacara ngaben dijalankan dengan mulus. 12) Ngaben sudah selesai dan narator berpikir tentang arti perpisahan dalam kehidupan dan dalam kematian.

Tujuan anak-anak bibi narator ialah mengadakan upacara *ngaben*¹³ di desa tempat lahirnya. Keinginan ini juga didorong oleh media yang ada pandangan bibi masih ada talian yang erat dengan budaya desa sendiri. Namun, tujuan ini ditentang secara keras oleh orang desa sendiri karena ada rasa bibinya bukan lagi warga desa itu. Narator sebagai warga desa iba kepada tujuan dan perspektif orang desa daripada anak-anak bibinya dan berupaya menjelaskan ketegangan yang muncul akibat dua tujuan yang berlawanan.

Anak-anak bibi ada kemampuan untuk membayar biaya *ngaben*. Akan tetapi rencananya tidak disetujui oleh pengurus adat pengurus Desa Adat meskipun dia orang pamannya sendiri. Pengurus Desa Adat menolak permintaannya dan menasihati ibunya dikremasi di tempat lain, di Denpasar atau di Jawa. Anaknya tidak ada kemampuan untuk mengubah keputusan itu karena tidak dianggap sebagai warga desa itu lagi.

Ada ketegangan yang muncul antara dua kelompok sosial, yaitu kelompok sosial masyarakat desa dan kelompok sosial bibi narator. Kelompok desa menganggap kelompok bibi narator sudah mengasingkan diri dari masyarakat desa itu karena tidak lagi menghayati budaya desa. Dalam budaya desa talian sesama orang desa berpijak pada praktik saling membantu seumur hidupnya. Dengan praktik saling membantu adanya orang lain diakui. Hasil pandangan hidup ini ialah praktik ngaben yang tidak bisa dibeli. Pengurus Adat Desa menjelaskan pandangan hidup tersebut kepada anak-anak bibi narator:

“Biarpun kamu punya duit, bisa membeli apa saja, tetapi apa gunanya?! Semua orang di desa enggan melayat. Enggan menolong kalian. Karena apa? Karena kalian tidak pernah menganggap mereka ada dan hidup! Tanya pada dirimu, apa pernah kamu ikut terlibat meneteskan keringat jika mereka bikin upacara?! Sekarang kamu menuntut hak sebagai warga desa. Kewajibanmu sendiri apa pernah kamu penuhi?!” (Cok Sawitri dalam Kenedi, 2004: 109)

¹³ “Ngaben = Upacara kematian secara tradisi Hindu Bali.” (Cok Sawitri dalam Kenedi Nurhan, 2004: 104)

Dari perspektif *intersectional* jasad bibi narator kembali ke desa dan ada di persimpangan dua kekuatan sosial, di tingkat desa dan di tingkat luar desa (nasional dan internasional). Di desa posisi jasad ditentukan budaya tradisional dan tidak diakui sebagai milik masyarakat. Jasadnya tidak ada posisi sosial di desa itu. Orang desa menolak untuk melayat jasadnya. Pengurus Desa Adat sebagai juru bicara desa menganjurkan jasadnya dibawa ke tempat lain karena ada keputusan ngaben tidak akan diadakan di desa. Jasad itu, di luar desa dianggap milik warga nasional dan internasional yang memerlukan perlakuan istimewa karena dia pejuang kemanusiaan. Namun di tingkat desa kekuatan sosial luar ini tidak ada dampak. Di desa budaya tradisional lebih kuat sehingga ngaben desa tidak bisa dilakukan. Yang dilakukan adalah ngaben yang dibeli di luar desa tanpa dukungan orang desa.

Bagi orang desa (pengurus Desa Adat dan narator), pandangan bibinya dianggap kurang lengkap dan tidak runtut karena pandangan hidup tidak mencakup dan menghargai filsafat budaya bersama pemilikinya. Orang desa merasa mereka tidak diperlakukan oleh bibi narator sebagai intelektual, tidak ada asas persamaan sesuai dengan ideologinya yang diterapkannya di luar desa. Usahnya untuk mengubah adat desa berdasarkan kritik daripada meyakinkannya. Pengurus Desa Adat, intelektual tradisional menolak celaan itu dan mengatakan kepada anak bibi narator "Ibumu hanya bisa mengkritik adat! Hanya bisa mengusulkan perubahan." (Cok Sawitri dalam Kenedi, 2004: 109). Narator menyoroti kekurangan filsafat bibinya dari perspektif lain. Filsafatnya berkiblat kepada orang di luar desa, yang ada di tingkat nasional dan internasional saja, tidak memperhatikan orang desa dan budayanya.

Ide dan gagasan bibi adalah untuk manusia desa. Bukan manusia di desa...dari kemiskinan sampai kriminal. Dari politik sampai kerusuhan...Sama seperti yang menjadi perjuangan bibiku...Yang diperjuangkan bibi adalah kemanusiaan nasional, internasional..." (Cok Sawitri dalam Kenedi, 2004: 1078)

Dalam cerita-cerita pendek ini ada aspek kerukunan dan ketegangan yang dilukiskan. Dalam ketegangan ketegangan baru muncullah aspek yang dianggap perlu diubah oleh kelompok sosial tertentu. Dalam masyarakat dan budaya Batak kelihatan rukun tetapi di bawah permukaan ada ketegangan antara kepercayaan tradisional tentang moyang dan kepercayaan agama Kristen. Lagipula ada ketegangan dengan cara berpikir secara berilmiah (filsafat positivisme). Dari perspektif agama dan filsafat positivisme, praktik yang menjalin hubungan dengan makam moyang ditolak karena melanggar ideologi agama sekaligus tidak berdasarkan yang dasar yang logis. Dalam representasi budaya Batak jugat terdapat ideologi patriarki yang dicerminkan dalam perilaku yang dianggap senonoh untuk perempuan dan kodrat wanita (gender yang lebih lemah) namun ideologi itu tidak ditentang.

Dalam cerita pendek "Laki-Laki Yang Kawin dengan Peri" orang desa selama waktu yang lama mengalami pelbagai aspek ketegangan dalam masyarakatnya.

Ketegangan yang membagi masyarakat daripada menyatukannya. Kepercayaan mistis orang desa Jawa direpresentasikan sebagai suatu aspek budaya yang tidak memperkuat masyarakat malah melemahkan rakyat sehingga pada waktu ada ketegangan, orang desa tidak bisa berpikir secara logis. Seperti di cerita pendek "Moyang" aspek budaya ini ditentang oleh ideologi agama. Praktik mistis dianggap memperburuk suatu krisis, sedangkan agama bisa menenangkan masyarakat.

Dalam representasi budaya Dani ada ketegangan antara suami dan isteri akibat penindasan dan kekerasan terhadap kaum perempuan. Posisi kaum perempuan yang dibawakan laki-laki adalah akibat gabungan dua kekuatan sosial yaitu sistem ekonomi feodal dan ideologi patriarki. Para isteri adalah buruh yang menghasilkan kekayaan sedangkan suami adalah kelas ningrat yang memiliki kekayaan itu. Kaum perempuan didominasi dengan paksa oleh suaminya sehingga takut melawan para suaminya.

Mati Sunyi ketegangan muncul antara kelompok sosial yang tinggal di desa Bali dengan kelompok sosial yang sudah meninggalkan desa itu tentang penghayatan budaya. Yang tetap tinggal di desa menghayati budaya dengan menghabiskan tenaganya untuk meneruskan budaya itu. Yang tinggal di luar di mata orang desa sudah masuk masyarakat lain, dan bukan warga desa lagi. Kritik orang luar tentang perubahaan yang diperlukan hanya menambah ketegangan antara dua kelompok itu.

Kesamaan dan perbedaan lintas budaya suku bangsa

Dari perspektif lintas budaya suku bangsa terdapat kesamaan dan perbedaan. Dalam ketegangan yang muncul dalam suatu budaya ada kemiripan, tetapi bentuk dan tingkat ketegangan itu berbeda-beda. Ideologi patriarki terlihat dalam budaya Batak dalam komentar-komentar yang ditujukan kepada perempuan seperti status perkawinannya dan kodrat perempuan. Namun, para perempuan tidak sadar akan unsur patriarki dalam komentar itu sehingga ideologi itu diterima saja seolah-olah itu hal yang wajar. Walaupun para perempuan memiliki kebebasan untuk mengucapkan perlawanan terhadap praktik budaya, keputusan masih ada di tangan kepala keluarga (laki-laki). Dalam budaya suku Dani posisi perempuan dalam budayanya berbeda sekali dengan budaya Batak. Perempuan dikuasai dengan ketat ("dibelenggu") oleh laki-laki dan diperlakukan sebagai modal dalam ekonomi feodal. Kalau perempuan tidak menaati kehendak laki-laki mereka diancam dengan kekerasan atau langsung dipukuli. Dalam budaya Batak dan Bali ada perempuan terdidik yang mengucapkan oposisi terhadap aspek budayanya namun di cerita pendek tentang Bali yang ditulis di era Reformasi itu pencapaian perempuan terdidik diakui di tingkat nasional dan internasional pun. Pengakuan ini bukan sebagai perempuan dengan etnisitas tertentu tetapi sebagai perempuan Indonesia.

Dalam budaya Jawa di desa dan Batak di kota kecil ada kepercayaan yang bertentangan dengan rasionalitas modern bersama ideologi agama. Dalam budaya Jawa ada ilmu hakikat yang memuat kepercayaan mistis, suatu kepercayaan yang masih berakar di dalam hati orang desa Jawa. Dalam krisis kehidupan individu

kepercayaan ini bisa muncul sebagai praktik untuk melipur hati penderita, tetapi sebatas ilusi saja. Dalam krisis masyarakat bisa muncul sebagai penangkal bahaya, tetapi berdasarkan pengamatan langsung tidak ada hasil positif. Intelekt tradisional, seperti kiai berusaha menjauhkan mistisme dan mengembalikan orang desa ke praktik agama. Dalam budaya Batak, aspek-aspek agama pelbegu masih kuat dan berpusatkan pada kepercayaan pentingnya menjalin hubungan baik dengan makam moyangnya. Ketegangan muncul akibat orang terdidik yang mau memakai metode berilmiah untuk mencari kenyataan tentang moyangnya. Ketegangan juga muncul akibat penolakan adanya kutukan moyangnya karena bertentangan dengan ideologi agama.

Representasi dan Kontestasi

Dalam representasi budaya dalam cerita-cerita pendek ini terlihat ada kontestasi terhadap hegemoni atau adanya keadaan dominasi di antara kelompok sosial atau di antara individu dengan kelompok sosialnya. Sesusai dengan teori Gramsci, representasi sedemikian rupa bisa dijelaskan sebagai proses kontestasi, suatu akibat ketidakpuasan individu atau kelompok sosial terhadap ideologi kelompok sosial lain. Dalam analisis cerita-cerita pendek ini terlihat adanya narator-narator yang ingin mempertahankan atau mengubah hegemoni dengan cara menyoroti kelemahan yang terdapat dalam filsafat dan ideologi hidup kelompok sosial lain.

Dalam cerita pendek "Moyang", narator sekaligus anggota budaya Batak ingin mengubah filsafat lama yaitu kepercayaan terhadap kutukan moyangnya. Filsafat itu digambarkan sebagai tidak rasional suatu (takhyul) yang bertentangan dengan ideologi agama juga (pemujaan moyang). Dalam cerita pendek "Laki-laki yang Kawin dengan Peri" narator menggambarkan filsafat orang desa sebagai ilmu yang tidak ada dasar rasional (mistisisme adalah ilusi), sepak terjang yang sudah ketinggalan zaman (foedalisme), dan lagi pula praktik budaya yang bertentangan dengan ajaran agama (pengajian Alquran diabaikan). Narator dalam "Orok Dani" menunjukkan praktik patriarki yang mendominasi kaum perempuan (berdasarkan kekuatan fisik) dan ideologi ekonomi foedal (penindasan perempuan) yang melawan ideologi berperikemanusiaan. Dalam cerpen "Mata Sunyi" narator ingin mempertahankan hegemoni orang desa terhadap praktik yang ada (*ngaben*) terhadap ideologi kapitalisme, yaitu oleh makna upacara itu bisa dibeli saja.

KESIMPULAN

Dalam sastra Indonesia kontemporer terdapat ketegangan antara kelompok-kelompok sosial yang ingin mempertahankan atau menciptakan suatu hegemoni baru dalam budaya daerah. Hegemoni ini berdasarkan ideologi agama sehingga praktik yang tidak diterima menyebabkan aspek kepercayaan yang bertentangan diubah. Dengan demikian praktik budaya itu dihapuskan. Aspek budaya yang tidak bisa diterima ada kesamaan di antara budaya seperti praktik yang bertentangan dengan ideologi agama, pikiran berilmiah dan ideologi perikemanusiaan. Namun, tingkat ketegangan tidak

sama dalam budaya suku bangsa yang berbeda karena antara lain ada kelompok sosial yang menerima ideologi dominan dan belum ada usaha untuk mendirikan hegemoni budaya yang baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Bal, M. 2017. *Naratology. Introduction to the Theory of Naratology*. Fourth edition. Toronto. University of Toronto Press.
- Collins, P.H. & Bilge, S. 2016. *Intersectionality*. Cambridge: Polity Press.
- Geertz, C. 1983. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Judul asli *The Religion of Java* (1960). Diterjemahkan oleh Aswab Masahin. Cetakan kedua. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Gramsci, A. 1971. *Selections from the Prison Notebook*. Elecbook, London, 1999. Disunting dan diterjemahkan oleh Quintin Hoare & Goffrey Nowell Smith. London: Lawrence and Wishart. Tersedia di <http://abahlali.org/files/gramsci.pdf>
- Haralambos, H. dan Holborn, M. 1985. *Sociology. Themes and Perspectives*. London: Uniwin Hyman. Edisi kedua.
- Kementerian Pendidikan dan Budaya. 2018. *KBBI Daring* Tersedia di <https://kbbi.kemdikbud.go.id/> Diakses 22 Oktober 2018
- Kenedi Nurhan. 2004. *Sepi pun Menari di Tepi Hati. Cerpen Pilihan Kompas 2004*. Jakarta: Buku Kompas
- Redaksi Kompas. 1995. *Lelaki yang Kawin dengan Peri. Cerpen Pilihan KOMPAS 1995*. Jakarta: Harian Kompas.
- 1996. *Pistol Perdamain. Cerpen Pilihan KOMPAS 1996*. Jakarta: Harian Kompas.
- Robertson, I. 1987. *Sociology*. Third Edition. New York: Worth.
- Satyagrahap Hoerip.1986. *Cerita Pendek Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.



Alamat Penyunting dan Tata Usaha:

Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia SPs UPI Gedung Pascasarjana
Lt. 6 Jalan Setiabudhi 229 Bandung 40154,
Telp. 022 70767904. Homepage: <http://riksabahasa.event.upi.edu/>
Pos-el: riksabahasa@upi.edu



9 772655 178007